p-ISSN 2302-5476
e-ISSN 2579-3934

Refleksi Teologi Hermeneutik Di Hari Air Sedunia 2021

John C. Simon,[a,1,*] Lidya K. Tandirerung,[a,2] Abialtar,[a,3]

[a] Program Studi Theologia Sekolah Tinggi Theologia INTIM Makassar
[1] tajakasebakal@gmail.com*; [2] lidyatandirerung@gmail.com; [3] abialtar@yahoo.com
* Corresponding author

Keywords:

Hari Air Sedunia, teologi hermeneutik, phronesis, jaring kehidupan

Abstract

This research raises the issue of water in the framework of the theme of world water day 2021, managing water to maintain life, in a review of hermeneutics theology. The main question to be answered is what is the contribution (study and solution) of hermeneutics theology to the problem of water in order to maintain life? This research includes literature research and is qualitative in nature which aims to construct meaning on selected reading sources. The method used is critical hermeneutic reading on written and selected sources as material to build a discourse on water. Critical hermeneutics is the art of understanding reality through virtue and practical action (phronesis) which starts from self-criticism and raises the morality of living just and good with other creatures, in this case with water. This study finds that through the study of hermeneutics theology, water is a sacred gift of God, namely God's self-gift for the entire created world. Water is a public theological issue that crosses faiths and cultures, forming a cosmic interfaith and cultural fellowship that fertilizes each other in a sustainable web of life.

1. PENDAHULUAN

Salah satu provinsi di Indonesia yang terkenal sebagai daerah yang kering dan gersang dengan intensitas hujan yang rendah adalah Nusa Tenggara Timur (NTT). Sebuah kisah anak kecil sembilan tahun bernama Tika, dari Sumba, menjadi gambaran nyata betapa air adalah komoditas berharga bagi masyarakat NTT.[1] Tika adalah seorang anak di Desa Tana Rara, sebuah kampung adat di Kabupaten Sumba Barat Daya. Dengan tempat tinggal berada jauh di atas bukit, membuat Tika dan kawan-kawannya harus berjalan jauh untuk sampai di salah satu sumber mata air Weeranu. Bersama sejumlah kawan sekampungnya, Tika harus menempuh perjalanan dengan jalan kaki sejauh empat kilo meter pergi dan pulang. Jalur menuju sumber mata air cukup landai. Sebaliknya, perjalanan pulang lebih menantang. Banyak tanjakan terjal

[1] Vitri Sekarsari, "Langkah Tika, Langkah Anak Sumba," diakses 23 Juli 2021, https://savethechildren.or.id/cerita/langkah-tika-langkah-anak-sumba?utm_source=google&utm_medium=cpc&utm_campaign=langkah_tika&gclid=EAIaIQobChMIwLvHsqz58QIV4ZtmAh2KIgGpEAEYASAAEgICg_D_BwE.

DOI: 10.24071/jt.v10i2.3767
W: http://e-journal.usd.ac.id/index.php/jt | E: jurnal-teologi@usd.ac.id

harus dilalui menuju rumah di atas bukit. Tiga puluh meter memasuki perkampungan adalah bagian pendakian paling ujung dan paling terjal, yang harus ditempuh dengan mengerahkan sisa-sisa tenaga yang sudah banyak terkuras. Tika kecil hanya mampu membawa 10 liter air yang ditenteng di tangan kanan kirinya atau kadang harus dijinjing di atas kepalanya. Pengalaman Tika ini adalah pemandangan yang gampang ditemui di Sumba dan NTT umumnya. Krisis air bersih adalah masalah utama yang dihadapi pendudukan di wilayah ini.

Air menjadi salah satu barang paling istimewa yang dirasakan oleh penduduk di wilayah ini. Mungkin di situlah arti pentingnya sebuah iklan terkenal di televisi nasional berbunyi "sumber air su dekat". Iklan ini mewakili narasi anak-anak dari Pulau Timor yang kering dan gersang itu. Mereka bergembira karena air tiba-tiba muncul dari dalam keran setelah mesin pompa air digerakkan secara jungkat-jungkit. Teknologi telah membantu mereka untuk meraih asa berupa akses yang mudah ke sumber air. Berita sukacita bahwa sumber air sudah dekat, adalah refleksi kegembiraan kolektif masyarakat karena bertahun-tahun merasakan sulitnya hidup dengan air yang terbatas. Mereka mengerti betul perjuangan perempuan-perempuan Timor yang berjalan jauh beratus-ratus meter bahkan mungkin beberapa kilo meter demi menemukan sumber air untuk meneruskan kehidupan. Bagi orang Timor kebanyakan, air adalah barang mewah dan langka. Bila air sekarang sedekat rumah tinggal mereka, maka hal itu seakan mematahkan usaha keras selama ini untuk mencari dan mengumpulkan air. Ketika sekarang air ada di sekitar mereka dan dengan mudahnya didapatkan, maka kegembiraan itu bagaikan luapan air yang mereka nikmati dari keran air di rumah mereka sendiri. Dalam konteks ini, air layak dihargai seperti menghargai hidup itu sendiri.

Sukacita penduduk Pulau Timor ini penting ditempatkan dalam syukur memperingati Hari Air Sedunia (*World Water Day*). Pada 22 Maret 2021 tahun ini, kita memperingati Hari Air Sedunia. Perayaan ini bermula pada 22 Desember 1992, saat konferensi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tentang Lingkungan dan Pembangunan di Rio de Janeiro, Brazil, diselenggarakan. Pada tahun yang sama, Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa memutuskan bahwa tanggal 22 Maret setiap tahunnya akan diperingati sebagai Hari Air Sedunia, dan perayaan pertama jatuh pada 22 Maret 1993.[2] Peringatan Hari Air Sedunia tahun 2021 ini mengangkat tema yang sangat penting, "Menghargai Air" (*Valuing Water*).[3] Fokus utama setiap Hari Air Sedunia adalah untuk mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs, *Sustainable Development Goals*) 6, yakni air dan sanitasi untuk semua pada tahun 2030. Tema ini mengandung spirit, tidak boleh ada yang tertinggal untuk perkara akses terhadap air yang layak.

Peringatan Hari Air Sedunia 2021 mengajak kita semua untuk tidak lagi melihat air hanya sekadar sarana atau alat (Lat. *instrumentum*) untuk dieksploitasi dan memenuhi kebutuhan manusia. Nilai air lebih dari sekadar harganya. Air memiliki nilai yang sangat besar dan kompleks bagi rumah tangga, budaya, kesehatan, pendidikan, ekonomi dan keutuhan lingkungan alam.

[2] Agustina Suminar, "Tema Hari Air Sedunia 2021, Sejarah dan Penjelasannya," diakses 23 Juli 2021, https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2021/tema-hari-air-sedunia-2021-sejarah-dan-penjelasannya/.

[3] NOV, "Mengupayakan Air untuk Semua," *Kompas*, 22 Maret 2019, 4.

Peringatan Hari Air Sedunia adalah panggilan untuk menegaskan kembali bahwa tindakan atas air dan sanitasi adalah kunci untuk pengentasan kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, dan kelestarian lingkungan. Tujuannya adalah merayakan air dan meningkatkan kesadaran adanya lebih dari 2,2 miliar orang yang hidup tanpa akses ke air bersih.[4] Ini adalah tentang aksi mengatasi krisis air global.

Air dapat menghubungkan kita dengan gagasan tentang penciptaan, agama, dan komunitas. Air di ruang alami ini bisa membantu kita merasa damai dengan Yang Ilahi, sesama dan alam ini. Air adalah bagian intrinsik dari setiap budaya dan agama yang sulit diukur atau diartikulasi dengan ilmu ekonomi yang cenderung menganggap air sebagai sumber daya untuk penggunaan praktis manusia, dan kurang atau sama sekali tidak memperhatikan nilai kultural, atau religiusnya. Sudah waktunya pula air dilihat oleh masyarakat agama-agama dengan kacamata teologis, sebagai bagian terdalam dari kehidupan beriman manusia. Air adalah cara kita melihat Yang Ilahi dan dengan air kita berjumpa dengan Yang Ilahi. Dalam tradisi gereja dan banyak tradisi masyarakat lokal, air dimaknai sebagai bagian yang keluar dari tubuh Allah, yaitu air mata Allah.[5] Di saat hujan turun, di saat itulah Allah memberi hidup bagi seluruh alam ini, sekaligus titik-titik air hujan itu mengungkap dimensi terdalam dari cara Allah sedang menangisi alam yang sedang terancam oleh kerusakan dan kehancuran.

Tulisan ini adalah sebuah penelitian kepustakaan, yang menggunakan cara pembacaan hermeneutik kritis ke atas sumber-sumber tertulis dan terseleksi sebagai bahan membangun wacana tentang air.[6] Hermeneutik kritis adalah seni memahami realitas melalui kebajikan dan tindakan praktis (*phronesis, practical wisdom*)[7] yang dimulai dari kritik diri dan membangkitkan moralitas hidup adil dan baik dengan sesama dan ciptaan lainnya, dalam hal ini dengan air. Tesis yang diusung adalah hidup adil dan baik dengan air sebagai saudara yang dirawat dan dilestarikan untuk kehidupan yang berkelanjutan. Pembahasan ini termasuk penelitian kualitatif yang secara hermeneutis bertujuan mengonstruksi makna ke atas sumber-sumber bacaan terpilih tersebut,[8] sebagai upaya menjawab pertanyaan: apa sumbangan (telaah dan solusi) teologi hermeneutik terhadap persoalan air dalam rangka menjaga kehidupan?

Secara metodis, upaya mengonstruksi makna dan menjawab pertanyaan diuraikan dengan langkah-langkah sebagai berikut. Pertama, menjelaskan kondisi air di Indonesia. Kedua, menjelaskan hermeneutik air. Ketiga, menjelaskan air dalam penghayatan teologi hermeneutik Kristen. Keempat, menjelaskan aksi pastoral ekologis atas air melalui tindakan konkret mempertahankan air sebagai sumber kehidupan.

4 Suminar, "Tema Hari Air Sedunia 2021."

5 John C. Simon, "Teologi Air: Sebuah Panggilan Merawat 'Air Mata' Allah," dalam *Setelah 70 Tahun: Menuai Benih-benih Pemikiran Emmanuel Gerrit Singgih* (Yogyakarta & Jakarta: Kanisius & GPIB, 2019), 185-202.

6 Andreea Deciu Ritivoi, *Paul Ricoeur: Tradition and Innovation in Rhetorical Theory* (New York: State University of New York Press, 2006), 72-73. Alison Scott-Baumann, *Ricoeur and the Hermeneutics of Suspicion* (London & New York: Continuum, 2009), 142-143, 147-148.

7 John C. Simon, "Hermeneutik Paul Ricoeur dan Tugas Emansipasi" (D.Th., Diss., Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, 2016).

8 FX. E. Armada Riyanto, *Metodologi: Pemantik & Anatomi Riset Filosofis Teologis* (Malang: Widya Sasana Publication, 2020), 22.

2. KONDISI AIR DI INDONESIA

Air memenuhi 70 persen planet bumi tetapi hanya 2,5 persennya merupakan air bersih. Kebanyakan air bersih itu pun terkunci di dalam gunung es dan gletser, akibatnya manusia hanya bisa memanfaatkan kurang dari 0,08 hingga 1 persen dari total air di planet bumi. Ironisnya 70 persen dari jumlah 0,08-1 persen air itu dimanfaatkan untuk industri pertanian.[9] Belum lagi tidak semua kualitas air baik sebagai akibat kontaminasi berbagai penyakit dan zat berbahaya akibat pencemaran. Menurut catatan *unwater.org*,[10] saat ini, sekitar 40 persen atau lebih dari 2,2 miliar penduduk dunia hidup tanpa air bersih. Kelompok-kelompok termarginalkan, seperti perempuan, pengungsi, masyarakat adat, penduduk yang hidup di daerah terpencil, penyandang disabilitas, dan sebagainya kerap lebih kesulitan mengakses air. Selain itu, layanan WASH (water, sanitation and hygiene) juga memberikan nilai tambah berupa kesehatan yang lebih baik, terutama dalam konteks pandemi Covid-19.[11] Layanan WASH sering disubsidi. Namun, subsidi sering tidak tepat sasaran dan menguntungkan orang-orang yang telah terhubung dengan layanan air yang memadai, daripada memperbaiki situasi masyarakat miskin dan kurang terlayani. Selama pandemi Covid-19, semua orang dianjurkan untuk selalu menggunakan masker, menjaga jarak, dan rajin cuci tangan. Kebersihan tangan sangat penting untuk menahan penyebaran Covid-19, serta penyakit menular lainnya. Akan tetapi, berdasarkan data dari PBB melalui *Sustainable Development Goal* 6,[12] 40 persen orang dari populasi di dunia atau sekitar 3 miliar orang tidak memiliki fasilitas untuk mencuci tangan dengan air dan sabun.

Di Indonesia sendiri,[13] Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) oleh Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, pada 2017, rumah tangga yang memiliki akses terhadap sumber air minum layak sebesar 72,04 persen. Pemerintah terus mengupayakan akses air minum di Indonesia meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan Susenas BPS tahun 2019, rumah tangga yang memiliki akses air minum layak di Indonesia sebesar 89,27% di mana pada wilayah perkotaan telah terlayani sebanyak 95,63% dan di wilayah perdesaan terlayani 81,15%.[14] Data 2019 ini cukup memperlihatkan bahwa tidak ada provinsi yang memiliki akses terhadap sumber air minum layak sampai 100 persen. Pada tahun 2019, akses air minum layak tertinggi terdapat di Provinsi DKI Jakarta dengan capaian 99,82%. Sementara provinsi dengan akses air minum layak terendah terdapat di Provinsi Bengkulu dengan capaian 57,60% dan Papua 60,85%.

Kondisi ini tentu tidak menggembirkan, mengingat Indonesia sebetulnya punya potensi sumber daya air yang besar. Menurut Hari Suprayogi, Direktur Jenderal Sumber Daya Air (SDA) Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR), "Potensi alam Indonesia untuk air adalah 3,9 triliun meter kubik per tahun. Dari jumlah itu, ketersediaan air permukaan sekitar 2,7

[9] Steve de Gruchy, "Water and Spirit: Theology in the Time of Cholera," *The Ecumenical Review* 62, no. 2, (July 2010): 188-201 (192-193).

[10] NOV, "Mengupayakan Air untuk Semua," 4.

[11] Suminar, "Tema Hari Air Sedunia 2021."

[12] Rosy Dewi Arianti Saptoyo, "Hari Air Sedunia: Sejarah, Tema, dan Masalah Air Selama Pandemi," diakses 24 Juli 2021, https://www.kompas.com/tren/read/2021/03/22/103000065/hari-air-sedunia--sejarah-tema-dan-masalah-air-selama-pandemi?page=all#page4.

[13] NOV, "Mengupayakan Air untuk Semua," 4.

[14] BPS, "Penyelenggaraan SPAM dan Kondisi Akses Air Minum di Indonesia," diakses 27 Juli 2021, https://artikaika.com/2020/07/19/akses-air-minum/.

triliun per tahun".[15] Sementara itu paparan Iriandi Azwartika, Direktur Air Tanah dan Air Baku, Dirjen SDA Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR), dalam Hari Air Sedunia 2021 menunjukkan bahwa ketersediaan air permukaan rata-rata tahunan Indonesia sebesar 2,78 triliun meter kubik per tahun.[16] Sekalipun antara data yang dipublikasi dalam Hari Air Sedunia 2019 dan Hari Air Sedunia 2021 terjadi defisit 1,2 triliun meter kubik, data di atas didukung oleh fakta yang mengatakan bahwa Indonesia, bersama Brazil, Russia, Canada, China dan Colombia, mempunyai setengah dari total suplai air bersih dunia.[17] Potensi ini sebenarnya memadai untuk menunjang sektor pertanian, air baku bagi masyarakat perkotaan dan industri, pembangkit listrik, hingga pariwisata. Namun, pengelolaannya belum optimal. Dari potensi 3,9 triliun tersebut (berdasar data yang dirilis pada Hari Air Sedunia 2019),[18] menurut catatan BPS, baru 17,69 persen atau 691,3 juta meter kubik per tahun yang dapat dimanfaatkan. Dari jumlah itu, hanya 25,3 persen atau 175 juta meter kubik per tahun air baku yang sudah dimanfaatkan. Alokasinya antara lain untuk kebutuhan domestik, industri dan irigasi. Masalah lain terkait sumber daya air di Indonesia di samping kemampuan pemanfaatannya yang masih rendah adalah ketahanan air yang juga kurang. Salah satu hal yang memengaruhi hal ini adalah persebarannya tidak merata dan ketidakseimbangan antara ketersediaan air dengan kebutuhan. Di Pulau Jawa, misalnya, yang *notabene* dihuni sekitar 46 persen penduduk Indonesia, cadangan air bakunya hanya 4,6 persen.

Salah satu tolok ukur kecukupan air adalah adalah indeks ketersediaan air. Dari rata-rata global, jika indeks ketersediaan air di satu negara sebesar 1.500 meter kubik per kapita per tahun, maka ketahanan airnya baik. Kalau di bawah rata-rata, potensi timbulnya masalah akan lebih besar, apalagi ketika populasi penduduknya terus bertambah. Salah satu upaya bertahap untuk meningkatkan ketahanan air menurut visi 2030, yaitu menaikkan kapasitas tampungan air.[19] Pembangunan bendungan sejak 2015 dengan target 65 bendungan (16 bendungan lanjutan dan 49 bendungan baru) sampai 2019 ini adalah salah satu upaya meningkatkan kapasitas tampung air menjadi 95 meter kubik per kapita per tahun dan 120 meter kubik per kapita per tahun pada 2030. Air adalah kunci bagi kelangsungan kehidupan, terlebih pada masa penerapan kebiasaan baru mencuci tangan di saat pandemi Covid-19 ini melanda. Mengupayakan ketersediaan dan aksesnya yang mudah menjadi kian urgen untuk keberlanjutan makhluk hidup pada masa mendatang.

3. HERMENEUTIK AIR

Dalam diskursus ilmu hermeneutik, secara sadar dibedakan antara hermeneutik dalam kategori singular dan pluralis. Perbedaan ini penting disadari untuk menempatkan air sebagai salah satu isu dalam ilmu hermeneutik. Duncan Ferguson menjelaskan bahwa kata "hermeneutics" dalam kategori pluralis menunjuk pada penjelasan, maka kata "hermeneutic" dalam kategori singular menunjuk pada suatu kerangka tertentu untuk memulai penafsiran.[20] Kerangka "hermeneutic"

15 NOV, "Mengupayakan Air untuk Semua," 4.

16 PII Kota JakPus, "Webinar Nasional Memperingati Hari Air Sedunia 22 Maret 2021: 'Valuing Water'", diakses 24 Juli 2021, https://www.youtube.com/watch?v=7PQUPzFC39M.

17 Gruchy, "Water and Spirit," 192.

18 NOV, "Mengupayakan Air untuk Semua," 4.

19 NOV, "Mengupayakan Air untuk Semua," 4.

20 Duncan S. Ferguson, *Biblical Hermeneutics: An Introduction*

ini mencakup ideologi, sikap dan metode tertentu untuk membentuk penafsiran dan pemahaman. Yang pertama menunjuk aspek obyektif dari pemahaman, sementara yang kedua menunjuk pada aspek subyektif yang berasal dari penafsir. Sementara itu C. Groenen membedakan istilah "hermeneutika" (Inggris: *hermeneutics*) dan "hermeneutik" (Inggris: *hermeneutic*).[21] "Hermeneutika" ialah ilmu praktis yang menentukan kaidah dan patokan yang perlu diperhatikan apabila orang mau menafsirkan sebuah teks (tulisan maupun realitas sosial). Kaidah itu bersifat "obyektif", yang terhubung dengan teks yang mau ditafsirkan. Sementara itu, "hermeneutik" ialah suatu ilmu atau seni yang berusaha menentukan mana pra-syarat, pra-andaian di pihak si penafsir sendiri atau "subyek" yang menafsir. Antara aspek obyektif dan subyektif sesungguhnya tidak terpisahkan. Keduanya menyatu dalam satu kemasan.

Dalam diskursus kontemporer, kedua aspek hermeneutik, baik obyektif dan subyektif, penjelasan dan pemahaman, tidak lagi ditempatkan terpisah secara diametral. Penerjemahan kata Inggris "hermeneutics" menjadi kata Indonesia "hermeneutik" sudah cukup menjelaskan bahwa di dalam menafsir realitas, kedua aspek hermeneutik tersebut dikerjakan secara lengkap, yaitu terlebih dahulu menjelaskan dengan mengikuti semua kaidah keilmuan dan referensinya (aspek obyektif), dilanjutkan dengan memahami yang di dalamnya mengikutkan peranan sang penafsir dalam memberikan makna atas teks (tulisan dan realitas sosial) yang sedang ditafsirnya (aspek subjektif). Kedua proses hermeneutik ini merupakan bagian mutlak dari penafsiran yang dikerjakan ke atas realitas krisis di seputar air.

Secara hermeneutis, pemahaman religius mengenai air disebut "teologi biru" (*blue theology*).[22] Tentang "teologi biru" ini, Margaret Feris mengatakan:

> The re-evaluation of water through a theological lens is a part of what I have termed 'Blue Theology', and it is a valuable exercise for both secular and faith communities. For faith communities, examining underlying assumptions about water uncover the traditional significance of water as shown in the biblical texts and in the Christian tradition of justice. For secular communities, such an exploration is a model of how a community might discover unarticulated yet detrimental assumptions about water. Further, for both communities it is a call action to devise their own models of value of water – to discover how water is valuable and how it is to be cared for by all communities.[23]

Tetapi di Indonesia kata "biru" tidak terlalu kena mengena dengan apa yang menjadi keprihatinan yang dimaksud. Gerrit Singgih mengusulkan agar dalam konteks Indonesia digunakan ungkapan "teologi air", yaitu teologi mengenai pentingnya air.[24] Lebih lagi di konteks global, ketika air telah begitu terdampak oleh pencemaran lingkungan, betapa perlunya sebuah teologi tentang air. Kesadaran akan nilai dan pentingnya air secara teologis pun baru muncul pada

(Atlanta: John Knox Press, 1986), 5. John C. Simon, *Hermeneutik Paul Ricoeur dan Tugas Emansipasi: Kemiskinan, Ketidakadilan, dan Radikalisme di Indonesia* (Yogyakarta & Makassar: PT. Kanisius & STT Intim Makassar, 2019), 2.

21 C. Groenen, *Hermeneuse Alkitabiah: Ulasan Mengenai Cara Mengartikan dan Memberitakan Kitab Suci* (Ende: Nusa Indah, 1977), 10-12. John C. Simon, "Hermeneutik dan Panggilan Etis Agama," *Jurnal Baji Dakka* 03, no. 2 (Oktober 2019): 197-231.

22 Margaret H. Ferris, "When the Well Runs Dry: An Exploration of Water Conservation and Blue Theology," *Reconstruction* 3, no. 3, (Summer 2006): 15-17.

23 Ferris, "When the Well Runs Dry," 2.

24 Lihat "'Kemana Saja Sungai itu Mengalir, Semuanya di Sana Hidup': Membangun Sebuah Teologi Perjanjian Lama Mengenai Air," dalam E.G. Singgih, *Dunia Yang Bermakna: Kumpulan Karangan Tafsir Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 385-406 (386).

awal abad ke-21 yang dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa persediaan air secara global telah menjadi langka, yang disebabkan oleh pencemaran dan perubahan iklim. Iklim yang tidak bersahabat dapat menyebabkan air menjadi langka, dan orang harus berusaha keras untuk menjaga persediaan air dan mempertahankan kualitasnya. Karena itu di konteks Indonesia kita sebaiknya menggunakan ungkapan "teologi air" atau teologi yang berpusat pada air (*an aqua-centric theology*), yang secara hermeneutis tidak hanya berarti air sebagai benda, tetapi teologi mengenai nilai intrinsik air, manfaatnya dan air sebagai agen bagi Yang Ilahi untuk melaksanakan maksud-Nya atas ciptaan. Air sebagai agen Allah ini diperjelas oleh Leonardo dan Clodovis Boff melalui istilah hermeneutik mediasi (*hermeneutical mediation*),[25] di mana air menjadi mediasi teologi yang melampaui yang riil untuk tiba pada misteri ilahi. Hermeneutik air tidak hanya telaah dari aspek obyektif (*hermeneutics*) berupa pemahaman akan air, baik nilai intrinsiknya maupun kemanfaatannya bagi kehidupan. Teologi hermeneutik tentang pentingnya air mengusung keprihatinan subyek (*hermeneutic*) dan keprihatinan komunitas (*interpretive community*) yang adalah kumpulan orang beriman untuk menghargai dan merawat air sebagai penampakan dari Yang Ilahi.

Kualitas air yang semakin menurun seiring terjadinya kerusakan lingkungan, dan kebutuhan air yang semakin meningkat di era pandemi Covid-19 ini, membuat hidup ini begitu berarti karena ketergantungannya pada ketersediaan air. Ketika air tidak lagi menjadi sumber kehidupan, sebaliknya sumber kematian, yang disebabkan wabah penyakit karena memburuknya kualitas air, seperti penyakit kolera, maka keprihatinan hermeneutik seperti apa yang harus dibangun? Menurut Steve de Gruchy,

> Given the realities of water and poverty, theology cannot take place other than in the time of cholera, and it cannot speak of God unless it knows what cholera is. What this means is that theology in the time of cholera cannot speak about life without a dialogue with the realities of economics, ecology and public health […] Knowing what cholera is is a first step, but theology must go on to ask what cholera means, because theology is at heart a hermeneutical task.[26]

Gruchy bahkan mengatakan, "We cannot speak glibly of God and of life, unless we understand the relationship between water and death for so many people in the world."[27] Dalam refleksi ini, air adalah hidup, dan memiliki air sama dengan memiliki Allah sebagai sumber kehidupan. Mempertahankan kualitas dan ketersediaan air lalu menjadi bagian dari keberimanan itu sendiri.

Dari paparan di atas jelas bahwa tugas hermeneutik adalah melihat air sebagai bagian dari teologi tentang hidup. Tugas ini adalah menghubungkan antara Allah sumber hidup dengan penyakit kolera yang telah merenggut banyak nyawa manusia seperti yang pernah terjadi di Zimbabwe pada akhir 2008 dan awal 2009.[28] Gruchy merefleksikan kasus kolera ini dengan menghubungkan antara air dan roh (*spirit*) menurut kisah Yesus dan Nikodemus dalam Injil Yohanes 3:4-5. Tidak ada hidup tanpa air, begitu juga tidak ada roh yang terpisah dari air. Inilah elemen antroposentris dan

[25] Gruchy, "Water and Spirit," 196.

[26] Gruchy, "Water and Spirit," 197.

[27] Gruchy, "Water and Spirit," 197.

[28] Gruchy, "Water and Spirit," 188, 196.

kosmis dari teologi, bahwa manusia adalah bagian dari bumi dan air. Bahkan semua ciptaan dilahirkan oleh air dan roh. Dan tidak ada hidup yang terpisah dari siklus ini, dan teologi menjadi nyata dalam siklus tersebut.

Di masa pandemi Covid-19 ini, refleksi atas kolera, yakni penyakit mematikan karena kondisi air yang buruk, kini menjadi aktual di dalam kasus yang lain. Di masa pandemi ini, betapa berharganya air di tengah protokol kesehatan melalui kebiasaan mencuci tangan, selain menjaga jarak, memakai masker, menjauhi kerumunan dan mengurangi mobilitas. Perilaku yang umum dikenal dengan 5M ini menjadi standar baku protokol kesehatan di Indonesia bahkan di dunia. Air adalah sarana untuk membersihkan bagian tubuh yang paling sering dipakai untuk menyentuh benda atau barang yang menjadi media penularan virus ini. Memang *hand sanitizer* (cairan pembersih tangan) dibuat khusus dan telah dipakai untuk memastikan perilaku hidup sehat, tetapi cairan pembersih tangan tidak dapat menggantikan air yang lebih direkomendasikan untuk membersihkan anggota tubuh seperti tangan. Sudah tidak terhitung berapa orang yang menjadi korban ganasnya Covid-19 akibat perilaku hidup yang tidak disiplin karena enggan mencuci tangan memakai sabun. Di tengah badai Covid-19 saat ini, kebutuhan air mengalami peningkatan tajam. Di rumah, di warung makan, di area publik seperti pusat perbelanjaan, perkantoran, sekolah, bahkan pinggir-pinggir jalan, tersedia sarana mencuci tangan dengan air mengalir beserta sabun pembersihnya. Semua ini hendak memastikan bahwa keberadaan air begitu menentukan bagi kelangsungan hidup manusia bahkan menjamin keselamatan publik.

4. AIR DALAM TEOLOGI HERMENEUTIK KRISTEN

Teologi adalah refleksi iman atas pengalaman. Dalam proses berteologi itu terkandung tugas teologi sebagai refleksi atas pengalaman manusia yang berhadapan dengan masalah yang menyebabkan tantangan dan penderitaan dalam hidupnya dan hidup bersama. Teolog Asia asal Taiwan, Choan-Seng Song, memperlihatkan secara jelas definisi ini bahwa,

> God is not a theological problem. It is we human beings who are the problem for theology. Problematic humanity is the subject of theology. The business of theology is to see how God makes this problematic humanity less problematic.[29]

Salah satu faktor penyebab penderitaan manusia adalah kerusakan alam dan krisis di seputar air bersih.

Seperti jelas di atas, hermeneutik berasal dari kata Yunani *hermeneuein*, yang berarti "menafsirkan" (*to interpret*). Dari sini muncul perluasan makna kata menjadi "mengungkapkan" (*to express*), "menjelaskan" (*to explain*), "menerjemahkan" (*to translate*).[30] Jelaslah bahwa hermeneutik berarti seni memahami, yang termasuk di dalamnya memahami teks tertulis dan realitas sosial sebagai teks berupa kemiskinan, ketidakadilan, dan kerusakan ekologi. Khusus dalam proses memahami realitas sosial, di dalamnya

[29] Choan-Seng Song, *Tell Us Our Name: Story Theology from an Asian Perspective* (New York: Orbis Books, 1984), 37. Lihat juga Choan-Seng Song, *Third-Eye Theology: Theology in Formation in Asian Setting* (New York: Orbis Books, 1980), 25-28.

[30] John C. Simon, "Pendidikan Kristiani di Era Post-Truth: Sebuah Perenungan Hermeneutis Paul Ricoeur," *Dunamis* 5, no. 1, (Oktober 2020): 93-110, https://doi.org/10.30648/dun.v5i1.330. John C. Simon dan Adrianus Yosia, "Practical Considerations for Paul Ricoeur's "Transformation of Subjectivity" In The Indonesian Context," *Jurnal Jaffray* 18, no. 2, (October 2020): 199-2019, http://dx.doi.org/10.25278/jj.v18i2.476.

terkandung keprihatinan hermeneutik untuk pembebasan atas konteks kerusakan ekologi yang menyebabkan degradasi lingkungan dan krisis air. Melalui konstruksi atas definisi teologi dan hermeneutik, maka tersusunlah definisi yang utuh tentang teologi hermeneutik sebagai tugas menafsir realitas sosial sebagai teks berupa krisis air bersih dan mengusung praksis pembebasan dari penderitaan hidup akibat kerusakan ekologi menuju tatanan hidup masyarakat yang dasarnya keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan di mana air dihargai sebagai bernilai pada dirinya.

Dalam buku tafsir Alkitab Perjanjian Lama *Dari Eden ke Babel*, Gerrit Singgih mengonstruksi persoalan air dengan melakukan tafsir atas kitab Kejadian pasal 1 dan 2. Demikian hasilnya.[31] *Pertama*, dalam tafsiran atas Kejadian 1:1-2:4a, Singgih mengusulkan agar teks ini tidak dibaca dengan prinsip *creatio ex nihilo* (penciptaan dari ketiadaan) yang amat dominan dalam konteks pemahaman orang Kristen, untuk memperlihatkan bahwa Allah amat berkuasa di dalam menciptakan, dan tidak memerlukan bahan mentah atau bahan dasar apa pun dalam sabda dan tindakan penciptaan-Nya, melainkan *ex nihilo nihil fit* (dari ketiadaan tidak mungkin ada yang terjadi atau tercipta), agar terbangun kemungkinan untuk memahami air sebagai memiliki nilai instrinsik. Air tidak diciptakan pertama-tama untuk kepentingan umat manusia, melainkan sudah ada sebelum penciptaan dunia dan penciptaan manusia. Air (Ibrani: *mayim*), bersama padang gurun belantara (Ibr. *tohu wabohu*), gelap (Ibr. *khosyek*), dan samudera raya (Ibr. *tehom*), adalah termasuk unsur pra penciptaan. Dalam Kejadian 1:20-21, air menjadi habitat bagi makhluk-makhluk air. Tetapi air tidak diciptakan khusus untuk mereka. Seluruh ciptaan dikelilingi oleh air yang tidak diciptakan itu: ada air di atas dan di bawah bumi, bahkan ada air di langit di atas (Kej. 1:7; bdk. Mzm. 29:10). Dalam pandangan dunia atau imajinasi penulis Kejadian 1, sebagian besar dari realitas ini terdiri dari air. Dalam pengalaman manusia modern pun, planet bumi ini diliputi oleh air sebanyak 70 persen. *Kedua*, dalam Kejadian 2 gambarannya berbeda. Di situ sebagian besar dari realitas terdiri dari daratan. Di sini Tuhan menanam buah-buahan di sebuah lokasi yang bernama Eden (Kej. 2:1), yang kemudian disebut "taman/kebun Eden" (Kej. 2:15; 3:24). Di mana itu? Di sebelah timur dari Palestina, yang kemungkinan besar di antara aliran dua sungai besar, yakni Tigris dan Efrat. Di Kejadian 7, air yang dikatakan berada di atas, kembali ke bumi, lewat datangnya hujan (Ibr. *gesyem*) selama 40 hari empat puluh malam. Istilah Ibrani yang dipakai adalah *hammabbul*, yang diterjemahkan "air bah" atau banjir besar yang dahsyat. Peristiwa ini adalah sebuah bencana kosmik yang dapat kita bayangkan sebagai tsunami purba.

Dari kedua narasi di Kejadian 1-11, Singgih menarik dua kesimpulan penting.[32] *Pertama*, air bernilai intrinsik, yang kemudian menjadi bahan atau materi untuk penciptaan, bahkan menjadi wadah untuk mewujudkan kehidupan. Bagaimana bisa? Karena air tidak termasuk ke dalam ciptaan, oleh karena sejak awal air mengalir dari kediaman Ilahi, malahan Yang Ilahi menjadi

[31] E.G. Singgih, *Dari Eden ke Babel: Sebuah Tafsir Kejadian 1-11* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 37-46. Lihat juga "Ex Nihilo Nihil Fit: Sebuah Tafsiran Kejadian 1:1-3," dalam E.G. Singgih, *Dua Konteks: Tafsir-tafsir Perjanjian Lama sebagai Respons atas Perjalanan Reformasi di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 206-249 (246).

[32] E.G. Singgih, "Wherever the Water Flows, Life Comes into being: Developing an Old Testament Theology of Water," *Voices-EATWOT* XXXIX, (July-December 2016): 183-195.

sumbernya dan Yang Ilahi menguasai sumber itu. Di sini terdapat pemahaman yang positif terhadap air. *Kedua*, kisah air bah atau disebut pula tsunami purba, di pihak lain, memperlihatkan bahwa air dapat dipahami secara negatif. Air sebagai sumber kehidupan, di lain waktu dapat menjelma menjadi sumber pemusnah kehidupan. Oleh karena ada pemahaman terhadap air yang bersifat ambigu ini, maka teologi hermeneutik terhadap air juga bersifat ambigu: air lambang kehidupan, juga merupakan alat atau agen bagi Yang Ilahi untuk menghukum mereka yang dianggap berdosa dan najis.

Air dalam kitab suci mempunyai banyak makna. Di dalam Perjanjian Lama ketika para nabi berbicara tentang air, mereka berpikir seperti Allah, bahwa air menjadi sumber hidup bagi umat Israel. Mereka juga berbicara tentang hikmat (Yeh. 47:1-12). Sementara itu bagi Yohanes Pembaptis (Yoh. 7:37-39), air menyimbolkan dua hal: Roh Kudus dan Yesus sebagai janji keselamatan. Dengan semacam idea bahwa Yesus adalah air kehidupan yang menjadi pemenuhan dari pemberitaan para nabi, maka di mana saja dalam macam-macam kebudayaan muncul berbagai ekspresi simbolik bahwa air menjadi sarana perjumpaan mereka dengan Allah.[33] Terdapat keyakinan iman bahwa air kehidupan yang ditandai oleh Kristus di hari ini adalah sebuah mimpi yang menjadi kenyataan. Dalam Kristus, setiap orang tahu bahwa relasi mereka dengan Allah telah dimurnikan. Kristus adalah air kehidupan yang memanggil setiap orang untuk mencegah pencemaran air. Bagi setiap budaya, air adalah sumber kehidupan karena air bagi mereka menunjuk pada hidup bukan kematian.

Dalam tradisi Kristen, Santo Irenaeus dari Lyons pada abad ke-2 telah mengatakan bahwa segala sesuatu adalah tanda dari Allah (*sign of God*), termasuk sungai-sungai, matahari, bulan, bintang dan air.[34] Namun, Konsili Arles II pada 452, para bapa gereja membasmi pelaksanaan ibadah untuk pohon-pohon, mata air-mata air dan batu-batu.[35] Keputusan ini mendapat penentangan antara lain di Inggris, khususnya dalam tradisi spiritualitas Celtic. Muncullah dari dalam spiritualitas ini teologi yang berpusat pada air (*an aqua-centric theology*),[36] yaitu teologi yang ingin mendengar tradisi-tradisi yang berbicara tentang kekudusan air, sungai dan benda-benda lainnya. Spirit ini juga jelas dalam spiritualitas Gereja Timur melalui Santo Yohanes dari Damaskus yang mengatakan, "The whole earth is a living icon of the face of God,"[37] dan khususnya madah Santo Fransiskus dari Asisi (1181-1226), *Canticle of the Sun*,[38] yang menyapa alam sebagai saudara dan saudarinya. Khusus tentang air, kata Fransiskus, "Terpujilah Engkau ya Allah, untuk 'Saudari Air', yang sangat berguna, kuat dan jernih."[39] Air dan alam secara umum adalah saudara laki-laki dan saudari perempuan karena mereka merefleksikan wajah Kristus. Inilah yang dinamai "persaudaraan kosmik" (*cosmic fraternity*).[40] Setiap ciptaan adalah wujud penyataan Allah, memberikan dasar bagi para Fransiskan untuk mempunyai sikap

[33] George T. Waekane, "Theology of Water from the Engan Point of View," *Catalyst: Social Pastoral Journal for Melanesia* 28, no. 2, (1998): 125-141 (136).

[34] John Chryssavgis, "A New Heaven and a New Earth: Ortodox Theology and an Ecological World View," *The Ecumenical Review* 62, no. 2, (July 2010): 214-222 (217).

[35] Gruchy, "Water and Spirit," 198.

[36] Gruchy, "Water and Spirit," 198-199. Lihat juga Ann Loades, "Sacramentality and Christian Spirituality," dalam *The Blackwell Companion to Christian Spirituality*, ed. Arthur Holder (USA: Blackwell Publishing, 2005), 254-268 (257).

[37] Chryssavgis, "A New Heaven and a New Earth," 222.

[38] Philip F. Sheldrake, "Interpretation", dalam *The Blackwell Companion to Christian Spirituality*, ed. Arthur Holder (USA: Blackwell Publishing, 2005), 459-477.

[39] Tim Ekologi Katolik, *Air bagi Kehidupan: Membela "Saudari Air"* (Maumere: Ledalero, 2003), 6.

[40] Sheldrake, "Interpretation," 470.

respek kepada semua ciptaan sebagai wujud dari Allah sendiri. Karena semua saudara, maka tidak ada tempat bagi kekerasan, persaingan atau penolakan atas yang lain utamanya air. Begitu pula, John Calvin yang mengatakan bahwa memahami dunia terhubung dengan memahami Allah,[41] memanggil para Calvinis untuk melihat alam (dalam hal ini air) sebagai panggung kemuliaan Allah (*theatrium gloriae Dei*) dalam sikap respek dan hormat.

Pemikiran tentang air sebagai pemberi kehidupan, membuat teologi Kristen memberi apresiasi terhadap spiritualitas air yang berasal dari masyarakat di luar iman Kristen. Oleh karena air menghidupkan semua ciptaan, maka kita berbagi air yang sama dengan orang Muslim, Hindu, Buddha dan orang ateis sekalipun.[42] Dengan tradisi Hindu di India, misalnya, kekristenan berbagi tradisi dan belajar dari spiritualitas air (bahasa Punjabi: *amrit*; Urdu: *pani*; Hindi; *jal*) yang memberi hidup dan menentukan kehidupan yang kekal. Jika Yesus disebut sumber "air hidup", maka hal itu diterima dari dialog lintas agama dengan umat Hindu di India.[43] Tradisi-tradisi masyarakat lokal mendudukkan air sebagai air mata Yang Ilahi. Begitulah tradisi masyarakat Kristen Engan, di Papua New Guinea, memiliki keyakinan iman bahwa Kristus datang dalam air hujan. Setiap orang Engan berharap pada Kristus yang hadir dalam rintik-rintik air yang jatuh bagaikan air mata Allah.[44] Air tersebut membasahi tanah, menghidupkan tumbuh-tumbuhan dan binatang-binatang, serta memberi harapan ke masa depan. Air adalah hidup dan hidup itu membawa pengharapan. Kesadaran yang agak mirip juga dipunyai oleh masyarakat Dayak. Ketika melayani sebagai pendeta di tengah masyarakat Kristen Dayak, saya mendapati keyakinan bahwa Allah tinggal di dalam pohon-pohon, mata air-mata air, sungai-sungai, aliran-aliran air bersama dengan binatang air yang hidup di dalamnya, termasuk air itu sendiri sebagai air mata Allah.[45] Begitulah masyarakat Dayak Kaharingan pun meyakini bahwa air adalah tetesan air mata dewa (Dayak: *duwata*) yang memberi hidup kepada manusia dan ciptaan lainnya. Pandangan ini menghadirkan sikap bersahabat dan hormat orang Dayak terhadap alam dan ciptaan lainnya. Mereka yakin bahwa ciptaan lain adalah saudara sendiri. Menyakiti mereka sama dengan menyakiti diri sendiri. Sebaliknya, sikap yang muncul adalah rasa hormat dalam spiritualitas "menyapa bumi menyembah Yang Ilahi".

5. AKSI PASTORAL EKOLOGIS ATAS AIR

Laporan badan dunia *The United Nations Development Programme* (UNDP) 2006 mengangkat judul: *Beyond Scarcity: Power, Poverty and the Global Water Crisis*. Laporan ini mendata isu-isu krusial terkait keadilan, ekonomi dan ekologi, dan berargumen bahwa usaha mengatasi krisis air dan sanitasi adalah satu dari sekian tantangan terbesar pembangunan hidup manusia di

41 Calvin: "understanding the world and ourselves is deeply related to understanding God". Lihat Gruchy, "Water and Spirit," 197. Stella Y.E. Pattipeilohy, "Calvin dan Spiritualitas Kerahiman," *Gema Teologika* 2, no. 2 (2017): 127-150, https://doi.org/10.21460/gema.2017.22.287.

42 Gruchy, "Water and Spirit," 198.

43 Jitender Jeet Singh, "The Indianness in the 'Water of Life' Theology of Sadhu Sundar Singh: A Theological Confrontation to the 'Living Theology' of India," *Third Millennium* XVIII (3 Juli-September 2015): 55-76 (63).

44 Waekane, "Theology of Water from the Engan Point of View," 140.

45 John C. Simon, "Defending Heaven in Delang: Between Oil Palm Plantation and Forest Preservation," *Jurnal Teologi* 05, no. 02, (November 2016): 179-191; John C. Simon, "Mempertahankan Sorga di Delang: Dilema Sawit dan Hutan," *Gema Teologika* 1, no. 2, (Oktober 2016): 181-200.

abad ke-21.[46] Laporan yang dirilis hampir setiap tahun itu mengangkat berbagai tema dan keprihatinan, tetapi dalam laporan 2020, berjudul *The Next Frontier: Human Development and the Anthropocene the Climate Crisis*,[47] UNDP konsisten bahwa krisis di berbagai wilayah di dunia ini sudah membentuk jejaring yang tidak dapat dipisahkan. Salah satu faktor menurunnya dampak pembangunan hidup manusia adalah krisis di seputar air bersih. Kelangkaan air telah menyebabkan pembangunan tidak terlaksana dan hasilnya pun tidak maksimal dirasakan bagi peningkatan kesejahteraan manusia. Laporan ini pun membuka mata banyak pihak agar kerja-kerja kolektif dilakukan untuk melakukan penyelamatan atas air secara serius, lintas bidang dan lintas komunitas.

Sebuah jaringan antar gereja yang fokus pada tugas pastoral atas air disebut *The Ecumenical Water Network* (EWN). Wadah ini bersifat ekumenis antara lain diinisiasi secara kolektif oleh Dewan Gereja Dunia (WCC), Federasi Gereja Lutheran Dunia (LWF), Dewan Gereja Reform Dunia (WCRC), Dewan Gereja Afrika (ACC), Dewan Gereja Amerika Latin (LACC), Gereja Swedia, Lembaga Bread for the World di Jerman, Gereja Norwegia, Gereja Amerika, Gereja Canada dan lain-lain. Pada 2007, EWN mengeluarkan pernyataan iman tentang air:

> As churches and faith based organisations we affirm water as the cradle and source of life, an expression of God's grace in perpetuity for the whole of creation. We are called to exercise responsible stewardship for this unique trust, and to preserve and share it for the benefit of humanity and all creation. Further we share the following convictions: that access to water is a fundamental human right, that the protection and control of water resources is a central public responsibility, and that water must not be treated as a commodity but as an essential social good for the present and future generations. We recognize water as a sacred gift of God.[48]

Di lingkungan Gereja Ortodoks, aksi penyelamatan air menyatu dalam pernyataan tentang dosa atas kerusakan lingkungan hidup. Disebutkan bahwa, "To commit a crime against the natural world is a sin […] to contaminate the earth's waters, its land, its air, and its life – all of these are sins."[49] Pada perayaan Epifania 6 Januari 2010, Gereja Ortodoks melakukan arak-arakan (*defile*) dalam rangka memuliakan udara, tanah dan air. Khusus Dewan Gereja Dunia (WCC), dalam Sidang Raya di Porto Alegre 2006 mengeluarkan pernyataan iman bahwa:

> Water is a symbol of life. The Bible affirms water as the cradle of life, an expression of God's grace in perpetuity for the whole of creation (Gen. 2:5 ff) […] Water is the source of health and well-being and requires responsible action from us human beings, as partners and priests of Creation (Rom 8:19 ff.; Rev. 22) […] It is therefore right to speak out and to act when the life-giving water is pervasively and systematically under threat.[50]

Fokus iman Kristen yang mendalam tentang air sangat jelas dikisahkan oleh kitab suci yang diawali dengan air dalam kisah penciptaan dan diakhiri dengan air sebagai ciptaan baru, sungai air kehidupan

[46] Gruchy, "Water and Spirit," 194.

[47] The United Nations Development Programme (UNDP), "Human Development Reports 1990-2020," diakses 26 Juli 2021, http://hdr.undp.org/en/global-reports.

[48] Gruchy, "Water and Spirit," 199-200.

[49] Chryssavgis, "A New Heaven and a New Earth," 215-216.

[50] John Gibaut and Maike Gorsboth, "Water – Holy and Wholesome?" *The Ecumenical Review* 62, no. 2, (July 2010): 202-213 (204).

mengalir menuju Yerusalem Baru, membawa kesembuhan bagi bangsa-bangsa (Why. 22:1-2).

Secara praktis, ada banyak cara yang bisa dilakukan untuk turut menjaga sumber daya paling berharga ini. Tidak hanya pemerintah, masyarakat dan masyarakat agama-agama pun punya tanggung jawab yang sama besar, meski dalam lingkup yang lebih kecil. Upaya-upaya untuk menjaga air harus bersifat menyeluruh, mulai dari yang struktural sampai dengan nonstruktural.[51] Yang nonstruktural misalnya menanami kembali daerah hulu sehingga bisa kembali menjadi daerah tangkapan air utama. Ada juga aspek kultural yang menyangkut kebiasaan atau pola hidup masyarakat berupa kearifan lokal yang pro penyelamatan ekologi. Menjaga sumber air dari sungai bisa dilakukan dengan hal sederhana, yaitu dengan tidak membuang sampah ke sungai.

Selain itu, terdapat upaya praktis lain yang bisa dilakukan di rumah.[52] *Pertama*, menggunakan kembali air bekas, misalnya bekas mandi atau mencuci makanan, yang bisa digunakan lagi untuk mencuci kendaraan, menyiram tanaman, membersihkan kloset, hingga menyiram atap untuk pendinginan suhu rumah. *Kedua*, di level mikro, kita bisa membuat sistem resapan atau disebut pemanenan air hujan. Cara lain adalah membuat biopori untuk mempertinggi kemampuan tanah meresapkan air. Tanah yang dilubangi pun dapat diisi dengan sampah organik, yang memberikan keuntungan ganda. *Pertama*, resapan air menjadi lebih baik. *Kedua*, sewaktu-waktu kita dapat memanen kompos yang berguna untuk pupuk tanaman.

Secara struktural, kita terus mendorong agar pemerintah bekerja keras agar ancaman mampatnya rancangan undang-undang (RUU) Sumber Daya Air tidak terjadi.[53] Mengapa undang-undang air yang disahkan oleh DPR pada 17 September 2019 penting bagi kita? Sebab secara substantif, pada undang-undang Sumber Daya Air "semangat" pengaturannya adalah bahwa seluruh sumber daya air dikuasai negara yang diartikan swasta tak dapat mengusahakan sumber daya air. Pengusahaan oleh swasta dapat dilakukan dengan sangat terbatas apabila bekerja sama dengan representasi pemerintah, yakni BUMN, BUMD, UPT, UPTD, dan selanjutnya BUMDesa. Pada perkembangannya undang-undang tersebut mengerucut pada pembedaan pengusahaan sumber daya air untuk kebutuhan pokok masyarakat dan air minum dalam kemasan (AMDK). Dalam hal sistem penyediaan air minum (SPAM) yang lebih merupakan kewajiban negara untuk memenuhi kebutuhan air minum warganya; manakala pemerintah perlu keterlibatan swasta, dilakukan kerjasama lewat BUMN, BUMD atau BUMDesa.

Sementara air minum dalam kemasan (AMDK) dan sebagainya dijalankan melalui rezim perizinan yang hanya dapat diberikan dengan syarat tertentu dan ketat. Artinya pemerintah sadar sekali bahwa air adalah kebutuhan dasar rakyat dan pemenuhannya adalah tanggung jawab negara. Hal yang mengganjal dan perlu terus dikritisi adalah komersialisasi air yang dilakukan swasta yang dapat melemahkan tanggung jawab konservasi sumber daya air pada pihak swasta. Di sisi lain, upaya-upaya pembatasan agar tidak terjadi praktik monopoli berupa privatisasi atau swastanisasi sumber-

[51] NOV, "Lestarikan Air, Mulai dari Diri Sendiri," *Kompas*, 22 Maret 2019, 4.

[52] NOV, "Lestarikan Air, Mulai dari Diri Sendiri," 4.

[53] Agus Pambagio, "Ancaman Mampatnya RUU Sumber Daya Air," *Kompas*, 26 Februari 2019, 7.

sumber air yang hanya akan mempertajam ketidakadilan dalam masyarakat sulit diharapkan karena besarnya tekanan korporasi serta melunaknya negara pada tekanan kaum pengusaha.

PENUTUP

Air tidak hanya bernilai intrinsik dan dihargai karena manfaatnya. Air sejak dulu sudah dilihat dengan lensa agama-agama menggunakan kacamata teologis. Gereja-gereja dan organisasi-organisasi keagamaan yang berbasiskan iman mengafirmasi bahwa air adalah sumber kehidupan. Akses terhadap air adalah hak dasar manusia. Perlindungan dan kontrol atas sumber-sumber air adalah tanggung jawab bersama. Kita menjaga air dari ancaman hanya diperlakukan sebagai barang komoditas bernilai ekonomis belaka, atau sebagai barang sosial yang penting bagi generasi hari ini saja. Melampaui komoditas ekonomi dan barang sosial belaka kita sadar bahwa air merupakan anugerah yang kudus dari Allah (*a sacred gift of God*), yakni pemberian diri Allah bagi seluruh alam ciptaan.

Air telah menjadi isu ekumenis penting di abad 21 ini, lebih-lebih di masa pandemi Covid-19, di mana kebutuhan air kian meningkat. Kita semua dipanggil menjadikan air sebagai isu teologi publik yang lintas iman dan budaya. Tidak ada orang dalam agama dan kebudayaan apapun yang tidak memerlukan air. Di masa pandemi, kebutuhan air bersih untuk mencuci tangan meningkat jauh karena semua orang ingin terbebas dari wabah corona dan berarti mempertahankan kehidupan yang sehat. Bahkan karena semua ciptaan membutuhkan air yang sama, terbangunlah persekutuan kosmis yang bersifat lintas ciptaan. Usaha kita pun sama, yaitu memerangi penurunan kualitas air karena pencemaran, rusaknya sumber-sumber air hingga privatisasi yang datang dari kekuatan globalisasi imperialistik yang serakah.

Saran bagi pengembangan studi ke depan adalah dibutuhkannya kajian-kajian lintas disiplin ilmu untuk melihat air dalam perspektif teologi lintas ilmu terutama di konteks pandemi Covid-19 ini. Diperlukan juga langkah-langkah penguatan kelembagaan sosial berupa persekutuan lintas iman dan budaya yang bersifat kosmis yang merengkuh alam dan sigap dalam menyikapi perubahan iklim sekarang ini, yang membuat kita dapat tetap melihat mata-mata air yang segar, sungai yang indah, pohon yang indah dan mereka semua saling membuahi dalam sebuah jaring kehidupan (*the web of life*) yang lestari.

DAFTAR RUJUKAN

BPS. "Penyelenggaraan SPAM dan Kondisi Akses Air Minum di Indonesia." Diakses 27 Juli 2021, https://artikaika.com/2020/07/19/akses-air-minum/.

Chryssavgis, John. "A New Heaven and a New Earth: Ortodox Theology and an Ecological World View." *The Ecumenical Review* 62, no. 2, (July 2010): 214-222.

Ferguson, Duncan S. *Biblical Hermeneutics: An Introduction*. Atlanta: John Knox Press, 1986.

Ferris, Margaret H. "When the Well Runs Dry: An Exploration of Water Conservation and Blue Theology." *Reconstruction* 3, no. 3, (Summer 2006): 15-17.

Gibaut, John, and Maike Gorsboth. "Water – Holy and Wholesome?" *The Ecumenical Review* 62, no. 2, (July 2010): 202-213.

Groenen, C. *Hermeneuse Alkitabiah: Ulasan Mengenai Cara Mengartikan dan Memberitakan Kitab Suci*. Ende: Nusa Indah, 1977.

Gruchy, Steve de. "Water and Spirit: Theology in the Time of Cholera." *The Ecumenical Review* 62, no. 2, (July 2010): 188-201.

Loades, Ann. "Sacramentality and Christian Spirituality". Dalam *The Blackwell Companion to Christian Spirituality*. Ed. Arthur Holder. USA: Blackwell Publishing, 2005.

NOV. "Mengupayakan Air untuk Semua." *Kompas*, 22 Maret 2019, 4.

NOV. "Lestarikan Air, Mulai dari Diri Sendiri." *Kompas*, 22 Maret 2019, 4.

Pambagio, Agus. "Ancaman Mampatnya RUU Sumber Daya Air." *Kompas*, 26 Februari 2019, 7.

PII Kota JakPus. "Webinar Nasional Memperingati Hari Air Sedunia 22 Maret 2021: 'Valuing Water'." Diakses 24 Juli 2021, https://www.youtube.com/watch?v=7PQUPzFC39M.

Ritivoi, Andreea Deciu. *Paul Ricoeur: Tradition and Innovation in Rhetorical Theory*. New York: State University of New York Press, 2006.

Riyanto, FX. E. Armada. *Metodologi: Pemantik & Anatomi Riset Filosofis Teologis*. Malang: Widya Sasana Publication, 2020.

Saptoyo, Rosy Dewi Arianti. "Hari Air Sedunia: Sejarah, Tema, dan Masalah Air Selama Pandemi." diakses 24 Juli 2021, https://www.kompas.com/tren/read/2021/03/22/103000065/hari-air-sedunia--sejarah-tema-dan-masalah-air-selama-pandemi?page=all#page4.

Scott-Baumann, Alison. *Ricoeur and the Hermeneutics of Suspicion*. London & New York: Continuum, 2009.

Sekarsari, Vitri. "Langkah Tika, Langkah Anak Sumba." Diakses 23 Juli 2021, https://savethechildren.or.id/cerita/langkah-tika-langkah-anak-sumba?utm_source=google&utm_medium=cpc&utm_campaign=langkah_z58QIV4ZtmAh2KIgGpEAEYASAAEgICg_D_BwE.

Sheldrake, Philip F. "Interpretation". Dalam *The Blackwell Companion to Christian Spirituality*. Ed. Arthur Holder. USA: Blackwell Publishing, 2005.

Simon, John C., dan Adrianus Yosia, "Practical Considerations for Paul Ricoeur's "Transformation of Subjectivity" In The Indonesian Context," *Jurnal Jaffray* 18, no. 2, (October 2020): 199-2019, http://dx.doi.org/10.25278/jj.v18i2.476.

Simon, John C. "Pendidikan Kristiani di Era Post-Truth: Sebuah Perenungan Hermeneutis Paul Ricoeur." *Dunamis* 5, no. 1, (Oktober 2020): 93-110, https://doi.org/10.30648/dun.v5i1.330.

_____ . *Hermeneutik Paul Ricoeur dan Tugas Emansipasi: Kemiskinan, Ketidakadilan, dan Radikalisme di Indonesia*. Yogyakarta & Makassar: PT. Kanisius & STT Intim Makassar, 2019.

_____ . "Hermeneutik dan Panggilan Etis Agama." *Jurnal Baji Dakka* 03, no. 2 (Oktober 2019): 197-231.

_____ . "Teologi Air: Sebuah Panggilan Merawat 'Air Mata' Allah." Dalam *Setelah 70 Tahun: Menuai Benih-benih Pemikiran Emmanuel Gerrit Singgih*, ed. Jozef M.N. Hehanussa, 185-202. Yogyakarta & Jakarta: Kanisius & GPIB, 2019.

_____ . "Hermeneutik Paul Ricoeur dan Tugas Emansipasi." D.Th., Diss., Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, 2016.

_____ . "Defending Heaven in Delang: Between Oil Palm Plantation and Forest Preservation." *Jurnal Teologi* 05, no. 02, (November 2016): 179-191;

_____ . "Mempertahankan Sorga di Delang: Dilema Sawit dan Hutan." *Gema Teologika* 1, no. 2, (Oktober 2016): 181-200.

Singgih, E.G. *Dunia Yang Bermakna: Kumpulan Karangan Tafsir Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.

_____ . "Wherever the Water Flows, Life Comes into being: Developing an Old Testament Theology of Water." *Voices-EATWOT* XXXIX, (July-December 2016): 183-195.

_____ . *Dari Eden ke Babel: Sebuah Tafsir Kejadian 1-11*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.

_____ . *Dua Konteks: Tafsir-tafsir Perjanjian Lama sebagai Respons atas Perjalanan Reformasi di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.

Singh, Jitender Jeet. "The Indianness in the 'Water of Life' Theology of Sadhu Sundar Singh: A Theological Confrontation to the 'Living Theology' of India." *Third Millennium* XVIII, (3 Juli-September 2015): 55-76.

Song, Choan-Seng. *Tell Us Our Name: Story Theology from an Asian Perspective*. New York: Orbis Books, 1984.

_____ . *Third-Eye Theology: Theology in Formation in Asian Setting*. New York: Orbis Books, 1980.

Suminar, Agustina. "Tema Hari Air Sedunia 2021, Sejarah dan Penjelasannya." Diakses 23 Juli 2021, https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2021/tema-hari-air-sedunia-2021-sejarah-dan-penjelasannya/.

Tim Ekologi Katolik. *Air bagi Kehidupan: Membela "Saudari Air"*. Maumere: Ledalero, 2003.

Waekane, George T. "Theology of Water from the Engan Point of View." *Catalyst: Social Pastoral Journal for Melanesia* 28, no. 2, (1998): 125-141.